

Studi Islam Indonesia: Pendidikan Islam Modern (Kajian Historis Perspektif Karel A Steenbrink)

Indonesian Islamic Studies: Modern Islamic Education (Historical Study of Karel A Steenbrink's Perspective)

Rahmat Effendi^{1 2}

¹ Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

² Email: rahmateffendiyessa97@gmail.com

Abstrak: Artikel ini membahas mengenai studi Islam Indonesia melalui kaca mata pendidikan. Studi Islam Indonesia tidak lepas daripada pendidikan Islam itu sendiri. Pendidikan Islam di Indonesia sudah ada sejak Islam itu sendiri masuk ke Indonesia. Fokus pada penelitian ini adalah fakta historis dan dinamika pendidikan Islam yang terjadi pada masa penjajahan Belanda hingga kemerdekaan dengan kaca mata Karel A. Steenbrink. Steenbrink yang dikenal sebagai seorang Orientalis telah melakukan kajian historis atas dinamika perkembangan studi Islam di Indonesia melalui bidang pendidikan. Melalui penelitian Steenbrink tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam Indonesia terpusat melalui berbagai lembaga pendidikan. Dalam hal ini, Steenbrink lebih memfokuskan penelitiannya pada lembaga pendidikan pesantren. Sejak masa penjajahan hingga kemerdekaan eksistensi pesantren sebagai moda pendidikan tradisional tetap bertahan hingga hari ini. Dengan adanya laju modernitas dari berbagai kawasan dunia, menuntut pula pesantren untuk bertransformasi dalam bidang pendidikannya yang modern, moderat, dan berwawasan islami. Akhirnya pesantren menjadi sebuah lembaga pendidikan yang menjadi miniatur hidup bagi wajah pendidikan dan studi keislaman di Indonesia.

Kata-kata kunci: Studi Islam; Pendidikan; Pesantren; Dinamika; Karel A. Steenbrink

Abstract: This article discusses the study of Indonesian Islam from an educational perspective. Indonesian Islamic studies cannot be separated from Islamic education itself. Islamic education in Indonesia has existed since Islam itself entered Indonesia. The focus of this research is the historical facts and dynamics of Islamic education that occurred during the Dutch colonial period until independence with Karel A. Steenbrink's eyes. Steenbrink, known as an Orientalist, has carried out a historical study of the dynamics of the development of Islamic studies in Indonesia through the field of education. Steenbrink's research shows that Indonesian Islamic education is centralized through various educational institutions. In this case, Steenbrink focuses more on his research on pesantren education institutions. From the colonial era until independence, the existence of pesantren as a traditional model of education has persisted to this day. With the pace of modernity from various regions of the world, it also demands pesantren to transform into a modern, moderate, and Islamic-minded education. Finally, pesantren became an educational institution that became a miniature of life for the face of Islamic education and studies in Indonesia.

Keywords: Islamic studies; Education; Boarding school; Dynamics; Karel A. Steenbrink

Pendahuluan

Perkembangan Islam dalam peradaban tidak luput dari adanya pendidikan dalam dunia Islam itu sendiri. Karena Islam memerintahkan supaya umatnya berilmu dalam memajukan peradaban. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. al-'Alaq [96]: 1-5. Atas landasan teologis ini umat Islam memiliki peradaban untuk menuntut ilmu. Dari sana mulai adanya gerakan keilmuan. Bila ditilik, perkembangannya hanya berkutat dalam ilmu-ilmu dasar keislaman dan belumlah memiliki sistem pembelajaran yang metodis dan

sistematis. Pada masa perkembangan selanjutnya, barulah ada berbagai *halaqah* hingga *dirasat* yang membentuk suatu tempat menimba ilmu keislaman yang utuh.

Melihat perkembangan keilmuan Islam tersebut, turut terjadi di Indonesia. Sebagai negara yang memiliki populasi umat Islam terbesar di dunia, perkembangan pendidikan Islam di Indonesia tidak kalah penting menjadi objek kajian. Sejak masuknya Islam ke Indonesia pendidikan Islam sudah dimulai. Indonesia yang kala itu telah masuk dalam jajahan Belanda disebut dengan Hindia Belanda telah mengembangkan sistem pendidikan Islam berbasis pesantren. Lembaga pendidikan Islam ini memiliki perkembangan yang dramatis dalam pergulatannya menghadapi pemerintahan kolonial dan perkembangan keilmuan kala itu. Salah seorang peneliti dalam bidang ini adalah tokoh orientalis bernama Karel A. Steenbrink. Dia mencurahkan sebagian hidupnya untuk meneliti lembaga pendidikan Islam di Indonesia dan pengkajian ketimuran.

Steenbrink sebelumnya tertarik dalam metode penafsiran yang digunakan dalam Islam. Itulah yang menyebabkan dia ingin mengkaji Islam tidak secara teoritis, melainkan praktis. (Steenbrink, 1991, hlm. viii) Melihat pergerakan negaranya yang banyak melakukan ekspansi ke wilayah kolonial, maka dia mengajukan diri untuk mengadakan penelitian tafsir di Indonesia pada Universitas Katolik Nijmegen. Setelah sampai di Indonesia, ada suatu hal yang keliru dan tidak diketahui oleh Steenbrink bahwa di Indonesia corak maupun metodologi tafsir belumlah berkembang. Maka dia menyusun proposal kembali untuk mengadakan studi Islam di Indonesia. Akhirnya dia tertarik mengadakan studi pada lembaga pendidikan Islam Indonesia berbasis pesantren.

Penelitian Steenbrink mengenai lembaga pendidikan Islam berbasis pesantren ini mengambil sampel pada beberapa pesantren di pulau Jawa dan Sumatra. Secara umum dapat digambarkan bahwa lembaga pendidikan Islam pesantren ini turut mengalami perkembangan dari masa awal hingga masa kekinian setelah kemerdekaan. Fokus penelitian Steenbrink adalah perkembangan lembaga pendidikan Islam masa kolonial (setelah kebijakan balas budi) hingga masa kemerdekaan. (Steenbrink, 1991, hlm. vii-xix) Perkembangan ini terjadi karena faktor intern yang menginginkan adanya perubahan paradigma keilmuan yang tradisionalis menuju modernis dan berbagai faktor intern lainnya. Adapun dari segi ekstern melihat perkembangan keilmuan dan lembaga pengkajian Islam lain telah lebih maju ketimbang pesantren. Hal ini karena adanya perkembangan ilmu umum yang menuntut dapat diaplikasikan dalam kehidupan (ilmu praktis) dan paradigma keilmuan yang maju dan modern melalui lembaga Islam maupun non-Islam yang lain, seperti madrasah dan sekolah. Di sisi lain, adanya alih peran dan dualisme pendidikan di Indonesia. Berangkat dari krisis akademik inilah Karen Steenbrink meneliti perkembangan lembaga pendidikan terutama Islam berbasis pesantren yang mewarnai percaturan lembaga pendidikan di Indonesia. Tulisan ini mengkaji bagaimana hasil kajian Steenbrink atas lembaga pendidikan Islam dan sejauh mana sumbangsuhnya terhadap perkembangan keilmuan Islam di Indonesia.

Mengenai perkembangan kelembagaan dan pendidikan Islam di Indonesia telah banyak penelitian tentang hal tersebut. Meskipun demikian, perlu kiranya untuk dilampirkan beberapa penelitian yang membahas hal tersebut sebagai bahan awal dan perbandingan, juga menjadi loncatan dalam penelitian ini. Di antaranya adalah sebagai berikut.

Pertama, Zamakhsyari Dhofir dalam Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiyai tahun 1982. Fokus utama penelitian ini adalah bagaimana peranan kiyai dalam memelihara dan mengembangkan paham Islam tradisional di Jawa dan bagaimana perubahan-perubahan yang terjadi dalam lingkungan pesantren dan Islam tradisional di Jawa pada era modern. Penelitian ini dilakukan berdasarkan studi lapangan, terutama atas dua pesantren, yaitu Pesantren Tegalsari dan Pesantren Tebuireng. Penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi dengan metode historis dan etnografis. Secara bahasa, etnografi berarti potret suatu masyarakat. Etnografi adalah metode penelitian sosial yang tergantung sepenuhnya pada pengamatan peneliti secara dekat, sehingga ia perlu membekali diri dengan kemampuan bahasa, budaya, dan pengetahuan mendalam tentang wilayah atau bidang penelitian, dan menggunakan metode yang sesuai dengan tujuan penelitian. (Hanifah, 2010, hlm. 3) Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa walaupun para kiyai terikat kuat oleh pola pemikiran Islam tradisional, namun mereka mampu membenahi dirinya untuk tetap memiliki peranan membangun masa depan Indonesia. Mereka menjadi penghubung antara Islam tradisional dengan dunia nyata. (Dhofier, 1994)

Kedua, Manfred Ziemek dalam karyanya Pesantren Dalam Perubahan Sosial tahun 1986. Fokus utama penelitian ini adalah bagaimana peranan Pendidikan Islam tradisional (pesantren) bagi perubahan sosio-kultural di kawasan masyarakat Indonesia. Penelitian ini merupakan penelitian *field research*. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sosio-historis. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Islam punya potensi pendidikan dan kemasyarakatan di Indonesia yang dapat dilihat pada pesantren tradisional. Menurutnya pesantren adalah pusat pengembangan pendidikan, politik, budaya, sosial, dan keagamaan. (Ziemek, 1986)

Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh Karel A. Steenbrink ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Dia menggunakan metode observasi berupa turun langsung ke lapangan dan mengadakan wawancara langsung dengan sumber-sumber yang berkaitan dengan tema-tema yang diangkatnya. Hal ini yang kemudian menjadi sumber primer dalam penelitian Steenbrink. Adapun dalam penulisan laporannya adalah menggunakan metode sosio-historis dengan melihat bagaimana perkembangan yang ada dalam lembaga dan pendidikan Islam sejak masa kolonial kurun waktu 1810 hingga masa kemerdekaan Indonesia. Sosio-historis adalah penelitian yang berusaha memeriksa secara kritis peristiwa, perkembangan masa lalu, kemudian mengadakan interpretasi terhadap sumber-sumber informasi (Bakker & Zubair, 1992, hlm. 61). Dengan menggunakan pendekatan tersebut, penelitian ini menceritakan bagaimana latar belakang sejarahnya hingga dampak serta perubahan yang terjadi dalam kelembagaan dan sistem pendidikan Islam modern di Indonesia. Adapun sumber sekunder dalam penelitian ini adalah menggunakan berbagai tulisan yang ada kala itu. Penulis juga mencantumkan sumber lain yang turut membahas fokus tulisan ini.

Perlu disampaikan dalam penelitian ini, bahwa Steenbrink mengadakan penelitian ke lapangan dengan turun langsung ke lapangan berupa pesantren-pesantren yang ada di Indonesia. Akan tetapi hanya tertuju pada pulau Sumatera dan Jawa. Kemudian dalam

pengembangannya lebih lanjut dia menetap agak lama di Pondok Pesantren Modern Gontor, Ponorogo, Jawa Timur. (Steenbrink, 1991, hlm. xiv)

Hasil dan Pembahasan

Dinamika Pendidikan Islam dari Masan Penjajahan hingga Kemerdekaan

Penelitian yang diadakan oleh Karel A. Steenbrink ini pada dasarnya adalah tertuju pada lembaga pendidikan Islam berbasis pesantren. Hal ini karena dia yang berlatar belakang agama Katolik merasa memiliki kesamaan pada masa menuntut ilmu sebagaimana halnya pesantren. Meskipun demikian, dalam rangka penelitian perkembangan lembaga pendidikan dan pendidikan Islam itu sendiri perlu dijelaskan bagaimana bermulanya lembaga pendidikan dan pendidikan itu sendiri di Indonesia.

Pesantren adalah lembaga pendidikan yang pada awalnya sebagai miniatur dalam kehidupan. Di dalamnya para murid ditempa nilai-nilai hidup kedisiplinan, kesederhanaan, dan berbagai nilai baik kehidupan. (Firdausia dkk., 2020, hlm. vi) Di dalamnya para murid belajar kepada Kyai yang mengajarkan pelajaran Islam sebagai landasan utama. Karena visi dan misi utama pesantren adalah mengajarkan dan menyebarkan nilai-nilai agama Islam. Selain itu juga menanamkan iman dan akhlak yang terpuji bagi seluruh keluarga pesantren. (Kafrawi, 1978, hlm. 174) Nurcholish Madjid mengatakan bahwa pesantren mengandung makna keaslian Indonesia (*Indigenous*). (Madjid, 2013, hlm. 3) Karena di dalamnya terdapat elaborasi pendidikan Islam dengan kultur budaya asli Indonesia. Lebih lanjutnya Steenbrink mendeskripsikan bagaimana pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang keindonesiaan itu dalam uraian berikut.

a. Perkembangan Lembaga dan Pendidikan di Era Kolonial

Setelah adanya politik balas budi yang digulirkan oleh pemerintah kolonial Belanda, mulailah kegiatan belajar mengajar yang diadakan langsung secara resmi oleh pemerintah kolonial kala itu. Pada dasarnya lembaga pendidikan kolonial ini telah ada jauh sebelum adanya politik balas budi. Hal ini dibuktikan dengan adanya gereja yang mengadakan pendidikan dalam kurun waktu penjajahan yang begitu lama. Tidak dipungkiri bahwa tujuan utama mereka datang ke tanah Indonesia salah satunya adalah penyebaran agama masehi. Hal ini jelas bahwa tujuan daripada orang Eropa untuk datang ke tanah jajahannya adalah atas *Gold, Glory* dan *Gospel* (G3). *Gold* untuk mencapai kekayaan dan kesejahteraan hidup sepenuhnya dengan jalan monopoli perdagangan, *glory* adalah memperluas daerah kekuasaan dengan infaksi ke daerah jajahan (politik), dan *gospel* yaitu menyebarkan agama masehi sebagai misi gereja. Terdapat dua tempat yang telah menjadi basis pendidikan agama masehi kala itu, yaitu Maluku dan Minahasa.

Pada saat bersamaan adanya sekolah yang diadakan oleh pemerintah kolonial Belanda, ada pula sistem pendidikan yang ada di Indonesia yang berbasis pesantren. Steenbrink tertarik dengan lembaga pendidikan ini dengan berupaya mengeksplornya secara lebih dalam. Banyak temuannya dalam dunia pesantren, yaitu:

1) Pendidikan Tradisional al-Quran

Pendidikan awal dari seorang santri ketika menuntut ilmu di pesantren adalah ilmu al-Quran. Ilmu ini adalah ilmu dasar dalam mempelajari Islam. Sistem pendidikannya adalah berbasis tradisional berupa pelajaran dasar al-Quran meliputi pengenalan huruf, tajwid, irama, dan diselingi dengan bahasa Arab. Bahasa Arab

menjadi urgen di sini. Karela bahasa Arab merupakan bahasa yang paling banyak digunakan dalam penyampaian ajaran Islam. Selain itu diajarkan pula berbagai praktek ibadah dasar Islam seperti tata cara wudhu', shalat, dan puasa. (Steenbrink, 1991, hlm. 10)

Pendidikan al-Quran ini biasanya tertuju pada santri yang baru masuk pada usia yang relatif muda. Pada masa itu orang tua lebih banyak memasukkan anaknya ke pesantren ketimbang sekolah yang diadakan oleh pihak kolonial dengan alasan supaya sang anak mengenal agamanya. Tujuannya adalah dapat berguna dalam kehidupannya nanti selepas menyelesaikan pendidikan di pesantren. Latar belakang anak-anak yang menyantri kala itu kebanyakan dari kaum kelas bawah dengan dominasi petani. Sehingga kemampuan intelektual mereka hanya harus disesuaikan dengan pengetahuan agama saja.

2) Sistem Pendidikan Kitab

Setelah menyelesaikan pendidikan dasar al-Quran, seorang santri yang dinyatakan lulus oleh gurunya dapat melanjutkan pada tingkat berikutnya. Pada tingkat ini, seorang menimba ilmu melalui kitab kuning. Penyebutan kitab kuning ini telah ada dan dimulai ketika para ulama yang kembali dari Timur Tengah utamanya Mekkah dengan membawa ilmu. Dengan dasar ilmu yang banyak dan kitab yang banyak mereka menyebarkan ajaran Islam. Disebut kitab kuning, Karela kala itu kitab-kitab berbahasa Arab itu menggunakan kertas berwarna kuning. Sehingga apapun kitab yang menggunakan teks Arab disebut dengan kitab kuning. Jangkauan ilmunya lebih luas, meliputi ilmu tafsir, ilmu hadits, fiqh, sirah, mantik, *balaghah*, *faraidh*, dan tasawuf. Semua ilmu-ilmu keislaman ini diajarkan kepada santri yang telah beranjak menuju dewasa. Lamanya seorang santri belajar sesuai dengan kemampuannya untuk menguasai ilmu yang ada dan atas persetujuan kiyainya. (Steenbrink, 1991, hlm. 12-13)

Pada beberapa pesantren terutama yang pesantren yang kecil, tidak memiliki kapasitas dalam melaksanakan pendidikan tingkat ini. Hal ini Karela kekurangan tenaga pendidik dan biasanya pesantren kecil hanya melaksanakan pendidikan dasar saja. Untuk memenuhi hal tersebut, maka kiyai dari pesantren kecil memberikan rekomendasi bagi santrinya yang telah berhasil menyelesaikan studinya untuk melanjutkan ke pesantren yang lebih besar guna menimba ilmu yang lebih dalam. Dengan begitu menurut Steenbrink adanya hierarki dalam pendidikan pesantren.

b. Lembaga-lembaga Pendidikan Era Kolonial dan Pasca Kemerdekaan

Perkembangan lembaga pendidikan dan pendidikan itu sendiri pada dasarnya tidak dapat dipisahkan. Pada masa kolonial setelah adanya politik balas budi, mulai berdiri berbagai lembaga pendidikan di Indonesia. Pendirian berbagai lembaga pendidikan ini tidak lepas daripada berdirinya berbagai organisasi sosial-keagamaan di Hindia Belanda. Di antara organisasi tersebut dan gerakannya dalam pendidikan Islam yaitu:

1) Adabiah

Lembaga pendidikan Adabiyah ini merupakan lembaga pendidikan yang bergerak dalam pembaruan pendidikan di Sumatera Barat. Didirikan oleh Abdullah Ahmad pada tahun 1907 di Padang Panjang. Pendirian lembaga pendidikan ini Karela dia terpengaruh dengan gerakan pembaruan pendidikan di Timur Tengah dan ditambah

dia belajar di Mekkah. Setelah mendapat persetujuan dari Syeikh Ahmad Chatib al-Minangkabawi dan mendapat dukungan pula dari Thahir Djalaluddin dari Singapura dia mendirikan lembaga ini.

Lembaga pendidikan ini pada saat telah mendapat persetujuan dari pihak kolonial Belanda menjalani pendidikan selama setahun di Padang Panjang. Melihat kurang antusiasnya masyarakat di sana, maka dia memindahkan sekolahnya ke Padang. Di Padang, lembaga pendidikan ini mendapat dukungan dari masyarakat setempat. Sistem dan kurikulum pendidikan yang diberikan adalah memadukan antara ilmu umum dan ilmu agama dengan pola meniru sekolah Belanda. Selain itu memiliki misi keagamaan untuk menumpas berbagai kesyirikan dan bid'ah yang menurutnya dibuat oleh tarekat yang berkembang di Sumatera Barat. (Steenbrink, 1991, hlm. 37–42) Sampai sekarang lembaga pendidikan ini bertahan dan tetap eksis di Sumatera Barat.

2) Muhammadiyah

Muhammadiyah didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan. Pada tahun 1911 beliau mendirikan sebuah sekolah dasar di lingkungan Kraton Yogyakarta. Sekolah ini dijalankan dengan sistem pendidikan *gubernamen*. Sistem pendidikan *gubernamen* adalah sebuah sistem pendidikan yang dibawa dan diterapkan oleh Pemerintah Kolonial Belanda kala itu di Hindia Belanda (Indonesia). Sistem ini tersusun dengan metodis dan sistematis, sehingga memiliki kurikulum dan target capaian. Di sisi lain sarana prasarana penunjangnya disesuaikan dengan konsep pendidikan modern yang telah berkembang di berbagai belahan dunia Eropa.

Pada 18 November 1912 Ahmad Dahlan mendirikan organisasi Muhammadiyah bersama dengan teman-temannya. Pada mulanya kegiatan organisasi ini adalah *tabligh*. Sedangkan dalam bidang pendidikan, Muhammadiyah melanjutkan model sekolah yang digabungkan sistem pendidikan gubernamen. Pada akhir tahun 1923, di Yogyakarta telah didirikan empat sekolah dasar Muhammadiyah. Di samping itu, organisasi itu juga mendirikan sekolah yang lebih bersifat agama, seperti madrasah diniyah di Minangkabau. Pada 8 Desember 1921, Muhammadiyah sudah dapat mendirikan Pondok Muhammadiyah sebagai sekolah pendidikan guru agama. Muhammadiyah mengalami perkembangan yang signifikan. Hal ini karena penyebaran gerakannya yang *tabligh* dan dalam rangka menumpas *taqlid*, *bid'ah*, *khurafat* dan kesyirikan. Dalam bidang pendidikan, pada tahun 1932 Muhammadiyah di Jawa Tengah telah mempunyai 165 sekolah model gubernamen, di samping 68 sekolah agama. (Steenbrink, 1991, hlm. 50–57)

3) Jami'atul Washliyah

Jami'atul Washliyah berdiri pada tahun 1930 di Medan. Organisasi ini adalah inisiatif anggota Debating Club yang didirikan oleh para lulusan Maktab Islamiyah Tapanuli pada tahun 1928. Tiga orang pendorong paling dalam perkumpulan ini adalah Abdurrahman Syihab, Udin Syamsudin, dan Arsyad Lubis. Organisasi ini tidak mendapat cap tradisional atau reformis karena pimpinannya berganti setiap tahun. Karena hubungan yang terjalin baik dengan beberapa madrasah dan sekolah yang sudah terjalin melalui Debating Club sehingga banyak dari mereka dan beberapa tokoh dari luar kota Medan yang mengabungkan diri dengan Jami'atul Washliyah. Dengan penggabungan ini terjadilah reorganisasi kurikulum di madrasah serta

memasukkan sistem klasikal dan sebagainya. Sehingga perkumpulan ini mendobrak sistem pesantren lama, di mana pendirian sebuah madrasah hanya diserahkan kepada inisiatif lokal. Seperti halnya Muhammadiyah, Jami'atul Washliyah menggunakan dua sistem pendidikan, yaitu pendidikan sekolah sebagaimana gubernemen dan pendidikan madrasah keagamaan. (Steenbrink, 1991, hlm. 76–83)

4) Nahdlatul Ulama

Pembaharuan Pendidikan kelima dilakukan oleh organisasi Nahdlatul Ulama. Pada tanggal 31 Januari 1926 Abdul Wahab Hasbullah mendirikan organisasi Nahdlatul Ulama yang merupakan bentuk protes terhadap gerakan reformis, di samping itu, sebagai organisasi yang membela mazhab Syafi'i dan menyaingi organisasi Muhammadiyah dan Al-Irsyad. Setelah NU di bawah kepemimpinan K.H. Hasyim Asy'ari tahun 1927, NU menjadi populer terutama di kalangan pendidikan pesantren. Sampai tahun 1945, NU masih tetap sebagai organisasi yang belum diatur secara tegas.

Pembaharuan lahir dari dua murid K.H. Hasyim Asy'ari, yaitu K.H. Moh. Ilyas dan K.H. Wahid Hasyim. Dengan persetujuan K.H. Hasyim Asy'ari, Moh. Ilyas memasukkan mata pelajaran umum seperti membaca dan menulis huruf latin, ilmu bumi, sejarah, dan bahasa Melayu dalam pesantren. Dalam proses pembelajaran Moh. Ilyas mencontoh sistem pengajaran bahasa Belanda yang ia terima ketika sekolah di HIS. NU kala itu tidak memiliki statistik yang lengkap mengenai pendidikannya. Namun pada tahun 1920-an hingga 1930-an, Pesantren Tebuireng menjadi pesantren yang paling masyhur di seluruh Indonesia dengan santri lebih dari 6000 orang. (Steenbrink, 1991, hlm. 65–72)

5) Pembaharuan Pendidikan Islam oleh Departemen Agama RI

Departemen Agama RI didirikan pada tanggal 3 Januari 1946. Kebijakan dalam pendidikan agama sudah dimulai sejak zaman Jepang. Kebijakan ini dilanjutkan oleh Departemen Agama pada tahun 1946. Dalam salah satu nota Islamic Education in Indonesia yang disusun oleh bagian pendidikan Departemen Agama pada tanggal 1 september 1956 digambarkan sebagai berikut: (Steenbrink, 1991, hlm. 83–102)

a) Memberikan pengajaran agama di sekolah negeri dan partikular

Peraturan resmi pertama tentang pendidikan agama di sekolah dapat dilihat dalam UU Pendidikan tahun 1950 No. 4 (hanya berlaku untuk Republik Indonesia Serikat di Yogyakarta) dan UU Pendidikan tahun 1954 No. 20. Salah satu penjelasan pasal dalam UU Pendidikan 1954 No. 20 adalah menetapkan bahwa pengajaran agama tidak boleh memperngaruhi kenaikan kelas para murid. Peraturan bersama Departemen Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan dan Depatemen Agama yang dikeluarkan pada 20 Januari 1951 juga menetapkan bahwa Pendidikan agama diberikan mulai kelas IV Sekolah Rakyat selama 2 jam per minggu. Di lingkungan Islam yang kuat, pelajaran agama mulai dari kelas I dan jam pelajaran ditambah 4 jam perminggu.

Di Sekolah Menengah Pertama, pelajaran agama diberikan 2 jam per minggu. Untuk memperbaiki peraturan sebelumnya, pada 16 Juli 1951 kedua menteri mengeluarkan Peraturan Bersama. Namun dari peraturan ini terlihat adanya diskriminasi terhadap orang-orang Islam. Kebijakan yang diskriminatif terlihat dalam peraturan baru yang menyebutkan bahwa gereja Kristen sudah mempunyai hierarki tersendiri dan mempunyai ahli agama yang berpendidikan akademis. Sehingga pihak Kristen boleh menentukan pelajarannya sendiri. Adapun pihak Islam belum mempunyai tenaga akademis yang cukup, mereka harus mendapat pedoman didaktis dan metodis dari Menteri Pendidikan.

Pengajaran agama memainkan peranan penting dalam penilaian para murid dan mahasiswa sejak sidang MPRS tahun 1967. MPRS mengubah ketetapan tahun 1960 (yang memberikan kebebasan bagi para mahasiswa di universitas umum untuk mengikuti atau tidak pelajaran agama) dengan mewajibkan para mahasiswa mengikuti pengajaran agama. Mahasiswa hanya dibebaskan memilih agama apa yang akan dipelajari. Ketetapan ini diikuti oleh Peraturan Bersama Menteri. Pada tanggal 23 Oktober 1967 ditetapkan bahwa kelas I dan II SD diberikan mata pelajaran agama 2 jam per minggu. Kelas III 3 jam per minggu, kelas IV ke atas 4 jam per minggu. Hal itu juga berlaku pada SMP dan SMA. Untuk universitas dan perguruan tinggi lainnya mata kuliah agama diberikan 2 jam setiap minggu. Pada akhir tahun 1970 Menteri Agama berusaha mengubah kurikulum pengajaran agama yang bertujuan agar semua kelas tertinggi SD dan SMP mendapat 6 jam pelajaran agama per minggu. Akan tetapi usaha ini tidak berhasil karena tidak disetujui Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

b) Memberikan Pengetahuan Umum di Madrasah

Dalam rangka konvergensi, Departemen Agama menganjurkan supaya pesantren yang tradisional dikembangkan menjadi sebuah madrasah, disusun secara klasikal dengan memakai kurikulum yang tetap dan memasukkan mata pelajaran umum di samping agama. Departemen Agama hanya memberikan bantuan kepada madrasah yang juga memperhatikan pendidikan umum. Dalam rangka usaha mendapat pengakuan sosial, Departemen Agama membuat suatu rumusan mengarah, yaitu *pertama*, berusaha mempengaruhi pendapat umum bahwa madrasah tidak hanya cukup memberikan pengajaran agama. *Kedua*, berusaha mempengaruhi pendapat umum bahwa mata pelajaran umum madrasah tidak akan mencapai tingkat yang sama dibanding sekolah umum. Secara formal Departemen Agama mendapat keuntungan dengan UU 1950 pasal 10 yang menyebut belajar di sekolah agama yang telah mendapat pengakuan Departemen Agama sudah memenuhi kewajiban belajar.

c) Melakukan Pendidikan Guru Agama (PGA)

Dalam Repelita (Rencana Pembangunan Lima Tahun) pertama 1969-1973, Departemen Agama merencanakan perluasan PGA dan lembaga pendidikan pegawai Departemen Agama, seperti IAIN. Namun dalam peraturan ini Departemen Agama tidak mengembangkan sistem pendidikan di madrasah secara lebih luas. Untuk memasuki lembaga PGA dan IAIN ini harus ditempuh melalui jenjang formal, yaitu bagi tamatan Madrasah Ibtidaiyah atau SD dapat melanjutkan ke PGA, tamatan Madrasah Tsanawiyah atau SMP untuk PGAA. Sedangkan IAIN harus tamat SMA atau Madrasah Aliyah.

Guru Agama Modern: dari Kiyai (K.H.) ke Drs.

Dalam kurun modern, guru bukanlah komponen pendidik yang berdiri sendiri. Tetapi seorang guru haruslah mengikuti kurikulum yang disusun orang lain. Perkembangan pendidikan di Indonesia juga menunjukkan bahwa unsur keturunan tidak lagi yang paling menentukan, akan tetapi unsur pengetahuan yang lebih diperkuat dalam sistem pendidikan Islam di Indonesia.

Pada awalnya faktor keturunan seseorang sangat mempengaruhi dia untuk menjadi tokoh, guru, atau kiyai. Misalnya di pesantren tradisional, unsur keturunan memegang peranan penting (kiyai untuk pesantren mungkin anak dari Kiyai). Namun, dalam perkembangan terakhir dikemukakan beberapa keberatan terhadap kenyataan bahwa pesantren merupakan milik pribadi salah seorang kiyai. Keberatan-keberatan tersebut antara lain: *pertama*, bahaya dalam perkawinan dalam hubungan keluarga dekat yang dapat menyebabkan lemah keturunan. *Kedua*, kontinuitas yang tidak begitu terjamin dengan sistem keturunan. *Ketiga*, kurang meratanya penyebaran pesantren. (Steenbrink, 1991, hlm. 115-116) Akhirnya Steenbrink menyimpulkan bahwa dalam perkembangan terakhir Islam di Indonesia, semua orang bisa menjadi kiyai jika dia diterima oleh masyarakat.

Tipe kesalehan seorang kiyai, adalah bahwa dia mengajar tanpa lelah dari pagi hingga sore, selalu bersedia pergi ke desa atau kota lain untuk mengajar agama atas permintaan dan tanpa meminta uang, selain ongkos jalan. Namun, para kiyai sering mendapat hadiah dalam bentuk beras, benda-benda berharga, uang, tetapi kebanyakan kiyai masyhur mengurus hidupnya secara sederhana. Jika dibandingkan dengan guru madrasah dan guru agama di sekolah modern, terdapat perubahan mengenai sifat-sifat kesalehan. Pada guru agama tidak dipentingkan lagi pribadi yang utuh seperti guru agama tradisional atau pengajaran yang dicerminkan dalam tingkah lakunya sehari-hari. (Steenbrink, 1991, hlm. 128-129) Pada guru agama modern, unsur intelektual lebih dipentingkan dari pada unsur kepribadian dan unsur-unsur lainnya. Kesalehan sebagaimana yang dikatakan pada guru agama tradisional, sedikit berlebihan apabila diterapkan untuk guru agama modern di madrasah dan sekolah. Bagi mereka, persyaratan mengajarlah yang dipentingkan.

Walaupun masih dalam keadaan berkembang, namun dapat diambil kesimpulan dari tendensi yang terjadi yang berhubungan dengan kedudukan guru dalam umat Islam di Indonesia, yaitu: *Pertama*, guru tidak lagi merupakan pusat kegiatan agama dalam lingkungannya (menjadi perantara antara Tuhan dan manusia dan penafsir agama yang mandiri). Guru pada umumnya menjadi anggota dari organisasi yang lebih besar, yang

menentukan isi ajaran dan menjaminn kemurnian ajaran agama. *Kedua*, kiyai dulu merupakan pribadi yang multi fungsional. Sekarang fungsi-fungsi tersebut sudah terbagi-bagi. Seorang yang masih berdinasi dalam organisasi atau Departemen Agama mempunyai tugas yang terbatas. Dia harus mengikuti bahan dan kurikulum yang sudah ditentukan dan mendapat gaji. Menjadi guru di era modern ini berarti mencari penghidupan dan gaji. Sedangkan tugas-tugas lainnya sebagai sukarelawan pada waktu-waktunya yang terluang. *Ketiga*, pertentangan antara penghulu dan kiyai, sekarang ini sudah tidak terasa. (Steenbrink, 1991, hlm. 163)

Perubahan dalam Materi Pengajaran Agama

a. Pengajian al-Quran

Pengajian al-Quran tradisional biasanya terdiri dari membaca sebagian al-Quran dan pelajaran lain berupa shalat, akidah, dan menghafal. Jika dibandingkan dengan madrasah diniyah awaliyah, madrasah ini disediakan bagi anak-anak yang pada waktu pagi pergi ke sekolah umum, dan pada sore hari mendapat pelajaran agama. Pembelajaran al-Quran dan lainnya yang dikelola Departemen Agama kurikulumnya tersusun sebagai berikut.

Tabel 1. Kurikulum Tingkat Diniyah Awaliyah

No.	Mata Pelajaran	Jam/Minggu
1	Membaca al-Quran	3
2	Tauhid	3
3	Fiqh	2
4	Akhlak	2

Sumber: (Steenbrink, 1991, hlm. 167)

Kemudian setelah mengikuti madrasah diniyah awaliyah yang dirancang dengan siklus 4 tahun, dilanjutkan dengan madrasah diniyah wustha atau tsanawiyah dan aliyah. Kurikulumnya adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Kurikulum Tingkat Diniyah Wustha

No.	Mata pelajaran	Kelas I	Kelas II	Kelas III
		Jam/Minggu	Jam/Minggu	Jam/Minggu
1	Al-Qur'an dan Hadits	3	3	3
2	Tauhid	3	2	2
3	Fiqh	1	1	1
4	Sejarah Islam	2	2	3
5	Akhlak	1	1	1

Sumber: (Steenbrink, 1991, hlm. 168)

Tabel 3. Kurikulum Tingkat Aliyah

No.	Mata pelajaran	Kelas I	Kelas II	Kelas III
		Jam/Minggu	Jam/Minggu	Jam/Minggu
1	Al-Qur'an dan Hadits	3	3	3
2	Tauhid	2	2	2
3	Fiqh	3	3	3

4	Sejarah Islam	1	1	1
5	Akhlak	1	1	1

Sumber: (Steenbrink, 1991, hlm. 168)

Selama tidak ada subsidi, guru pengajian al-Quran tidak diwajibkan mengikuti kurikulum yang disusun Departemen Agama. Hal ini menunjukkan bahwa kurikulum ini mempunyai nilai terbatas. Namun, kurikulum ini dapat menjadi pembuktian cara berpikir ahli pendidikan agama di Departemen Agama mengenai apa yang diinginkan dan tujuan yang akan dicapai. Dibandingkan dengan pengajian al-Quran tradisional, yang menonjol dari kurikulum ini adalah perhatian yang lebih luas terutama dalam bidang akidah, akhlak, dan sejarah Islam. Tambahan empat mata pelajaran tersebut tidak hanya berlaku pada madrasah diniyah, tetapi juga instruksi pada mata pelajaran agama di sekolah umum. Hal ini dapat di lihat dalam instruksi Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tahun 1967 dengan skema sebagai berikut.

Tabel 4. Instruksi Mendikbud atas Kurikulum Pendidikan Agama Islam

No.	Mata Pelajaran	1	2	3	4	5	6
1	Tauhid	-	-	-	35	35	35
2	Akhlak	35	35	70	-	-	-
3	Fiqh	35	35	35	35	35	35
4	Al-Qur'an	-	-	-	35	35	35

Sumber: (Steenbrink, 1991, hlm. 170)

Penghargaan Agama terhadap Pendidikan Umum

a. Penolakan teoritis adanya perbedaan antara Ilmu Agama dan Umum

Menurut pandangan Islam, Islam bukan hanya semata-mata agama saja, melainkan mencakup aspek-aspek kehidupan lainnya. Mohammad Natsir menolak pemisahan pendidikan agama dengan pendidikan umum. Bahkan A. Hasjmy sebagai Gubernur Aceh yang memperjuangkan dan meralisasikan Kota Pelajar Darusalam mengatakan: (Steenbrink, 1991, hlm. 224–225)

“Memperdalam ilmu agama Islam berarti mempelajari secara mendalam segala bidang ilmu. Karela semua ilmu adalah ilmu Islam, baik yang dinamakan *al-'ulum al-naqliyah* maupun *al-'ulum al-aqliyah*, baik yang dinamakan ilmu-ilmu sosial maupun ilmu-ilmu eksakta. Maka Darusalam tidak dapat menerima pendapat sementara orang yang mengatakan bahwa ini ilmu Islam dan itu ilmu umum sehingga timbul istilah ini sekolah Islam dan itu sekolah umum. Darussalam dengan secara radikal telah menguburkan suatu mitos yang telah lama menghantui alam pikiran sebagian masyarakat Indonesia, yaitu kepercayaan adanya jurang antara agama dengan ilmu pengetahuan. Sehingga menyebabkan terjadi pula jurang yang dalam antara orang-orang yang memilih bidang ilmu yang tidak sama. Suatu tragedi yang telah memundurkan bangsa Indonesia.”

b. Berbagai penghargaan positif terhadap pendidikan umum

Adapun beberapa pendapat umum terkait pentingnya pendidik umum adalah: (Steenbrink, 1991, hlm. 230–231)

- 1) Untuk studi ilmu pengetahuan umum adalah tema yang sering dikembangkan secara apologetis, yaitu bahwa Islam mendorong untuk mengadakan studi mengenai bermacam-macam ilmu pengetahuan.
 - 2) Untuk memelihara hubungan dengan masyarakat seluruhnya tetap terpelihara dengan baik, maka para pemimpin agama mendapat tambahan pengetahuan umum.
 - 3) Berkenaan dengan persyaratan dalam masyarakat Indonesia modern bagi mereka yang ingin meraih karir dalam masyarakat harus memiliki ijazah yang mencantumkan derajat pendidikan umumnya.
- c. Beberapa keberatan terhadap masuknya pelajaran umum

Salah satu penyebab mengapa sejumlah pesantren dan madrasah tidak dapat mengembangkan pendidikan umum adalah karena kenyataan bahwa pendidikan umum lebih mahal dari pada pendidikan agama. (Steenbrink, 1991, hlm. 234) Satu kritik yang lebih mendasar terhadap pendidikan umum terlihat dari adanya keluhan bahwa madrasah modern dan IAIN di samping masih dapat memberikan pengetahuan agama yang lumayan, namun perhatiannya masih terpecah belah sehingga emosi keagamaan di sekolah-sekolah ini tidak dapat dikembangkan secara lebih baik.

Dalam konsep konvergensi, unsur yang paling lemah adalah penilaian rendah masyarakat Indonesia terhadap madrasah, begitupun sebaliknya. Penghargaan agama yang kurang terhadap pendidikan Islam modern juga melemahkan konsep konvergensi ini. Dalam upaya antisipatif, Muhammadiyah memulai pendidikan baru yang dinamakan Pendidikan Ulama Tarjih. Pada awalnya kegiatan ini beranggotakan 25 orang dengan penekanan terhadap pendalaman bahasa arab, namun karena studi ini terlalu berat setelah berjalan dua setengah tahun tinggal lima orang saja. Pada tahun kedua, diberikan mata pelajaran bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan ilmu pendidikan. Setidaknya menjadi contoh dalam konvergensi pendidikan di Indonesia.

Sumbangan dalam Keilmuan Ilmu-Ilmu Keislaman

Setiap penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam berbagai hal, termasuk pula penelitian yang dilakukan oleh Karel A. Steenbrink ini. Penelitian Steenbrink mengenai perkembangan lembaga dan pendidikan di Indonesia ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi Indonesia sendiri umumnya dan Islam sendiri khususnya. Menyikapi penelitian Steenbrink tersebut setidaknya memberikan pengajaran kepada umat Islam bahwa perkembangan lembaga pendidikan dan pendidikan Islam di Indonesia selalu mengalami pergerakan yang signifikan. Hal ini karena dalam rangka menghadapi perkembangan dunia modern. Dengan penelitian ini pula hendaknya menjadi acuan bagi umat Islam dan Indonesia dalam mengembangkan lembaga pendidikan dan pendidikan Islam itu sendiri supaya dapat mengikuti perkembangan modern, baik itu dari segi kurikulum, integrasi keilmuan, maupun output dari pendidikan tersebut berupa umat Islam yang memiliki ilmu dan berakhlak mulia.

Simpulan

Berdasar pemaparan di atas, penelitian yang dilakukan oleh Karel A. Steenbrink terhadap lembaga pendidikan dan pendidikan Islam di Indonesia disimpulkan bahwa perkembangan pendidikan Islam di Indonesia baik dari sisi lembaga, sarana dan prasarana mengalami kemajuan. Kemajuan ini dalam rangka menghadapi modernitas

yang tidak dapat dielakkan. Perkembangan pendidikan Islam ini dalam rangka mendidik umat Islam Indonesia untuk dapat menggairahkan kembali ilmu pengetahuan. Tidak ada dikotomi antarilmu. Perlunya sebuah gerakan konvergensi dan integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum. Karena keduanya penting dalam kehidupan. Akhirnya tampak bahwa umat Islam Indonesia telah sadar akan pendidikan dan mulai mengembangkannya ke arah lebih baik lagi.

Daftar Rujukan

- Bakker, A., & Zubair, A. C. (1992). *Metodologi Penelitian Filsafat*. Kanisius.
- Dhofier, Z. (1994). *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. LP3ES.
- Firdausia, N., Kurnia, N., Thomafy, L., Sari, A. L., Mu'arofah, U., Amanda, R. S., Juwaini, Y., Anggraini, L., Haidaroh, S., Sucanti, T., Dewi, L. C. P., Khadijah, E. U., & elSaif, U. (2020). *Kenangan Indah di Pesantren: Curahan Hati Santri yang Selalu Rindu untuk Kembali*. Penerbit Pustaka Rumah C1nta.
- Hanifah, N. (2010). *Penelitian Etnografi dan Penelitian Grounded Theory*. Akademi Bahasa Asing Borobudur.
- Kafrawi, H. (1978). *Pembaharuan Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Sebagai Usaha Peningkatan Prestasi Kerja Dan Pembinaan Kesatuan Bangsa*. Cemara Indah.
- Madjid, N. (2013). *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Dian Rakyat.
- Steenbrink, K. A. (1991). *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam Dalam Kurun Modern*. LP3ES.
- Ziemek, M. (1986). *Pesantren dalam Perubahan Sosial*. Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M).